**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN**

**HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kontekstual**
3. Pengertian Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Sehubungan dengan ini, Sanjaya (2009: 255) mengemukakan bahwa

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sejalan dengan itu Johnson (Rusman, 2010: 187) mengemukakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”.Lebih lanjutNurhadi, dkk (2003: 35) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pada “proses berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesiskan informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang”.

Pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar dapat membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya, dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa berfikir kreatif membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nurhadi, dkk (2003: 37) mengemukakan bahwa

Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sesuai teori pembelajaran yang mendasarinya yaitu teori pembelajaran konstruktivisme, maka pembelajaran kontekstual siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran artinya proses belajar diarahkan pada proses pengalaman langsung oleh siswa. sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Zahorik (Mulyasa, 2009: 74) mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
4. Menyusun konsep sementara.
5. Melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
6. Merivisi dan mengembangkan konsep.
7. Pembelajaran pada upaya memperaktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
8. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

1. Asas-Asas Model Pembelajaran Kontekstual

Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini melandasi proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual (Sanjaya, 2009: 253), yaitu “konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assessment*)”. Ketujuh asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Trianto (2008: 28) berpendapat konstruktivisme adalah

Landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa memebangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif didalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Guru bertugas untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan; 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; 2) memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

1. Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran kontekstual adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan atas pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah fakta dari hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihapal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalu proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

1. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran melalui kontekstual guru tidak menyampaikan materi begitu saja, tetapi perlu memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk (Trianto, 2008: 31):

(a). Menggali informasi baik administrasi maupun akademis, (b). Mengecek pemahaman siswa (c). Membangkitkan respon kepada siswa (d). Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa (e). Mengetahui hal-hak yang sudah diketahui siswa (f). Memfokuskan perhatian siswa kepada hal-hal yang diinginkan guru (g). Membengkitkan lebih banyak lagi pertanyan dari siswa (h). Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

1. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen., baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan. yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkan pada yang lain.

Masyarakat belajar terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi yang dating dari guru ke arah siswa. Dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

1. Pemodelan (*Modeling*)

Asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemapuan. Misalkan, siswa yang menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya didepan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

1. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa-peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan kedalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Adapun realisasi dari kegiatan refleksi dapat berupa (Trianto, 2008: 35-36):

a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu b) Catatan atau jurnal dibuku siswa. c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu e) Diskusi f) Hasil karya.

1. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak.apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukanlah kepada hasil belajar.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurhadi, dkk (2003: 59-60) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual jika diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Kelebihan:

1. Membentuk pemahaman secara bermakna.
2. Dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.
3. Melatih kemampuan menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah.
4. Membangun perilaku atas dasar kesadaran sendiri.
5. Membentuk keterampilan yang bermakna.

Kekurangan:

1. Dibutuhkan pengawasan lebih terhadap aktivitas siswa.
2. Membutuhkan waktu yang relatif lama.
3. Diperlukan pemahaman terhadap perbedaan karakteristik siswa.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat melatih siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki serta mampu membentuk perilaku positif pada diri siswa.

1. Peran Guru dalam Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah “memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai” (Mulyasa, 2009: 86). Guru tidak hanya menyampaikan materi yang berupa hafalan tetapi mengatur lingkungan belajar dan strategi pembelajarn yang memungkinkan siswa belajar. Selain itu didalam pembelajaran kontekstual guru perlu memahami perbedaan dan karakteristik setiap siswa sehingga didalam menyajikan materi pelajaran guru perlu menyesuaikan antara gaya mengajar dengan karakteristik dari setiap siswanya.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan kontekstual. (Sanjaya, 2009: 271), yaitu:

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Setiap anak memiliki kecendrungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru.oleh karena itu belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menntang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi siswa adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa dalam penerapan kontekstual, guru harus memahami kemampuan belajar siswa. Dengan memahami perkembangan kemampuan belajar siswa, guru dapat membimbing siswa dalam belajar dengan baik serta memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran.

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Didalam pembelajaran kontekstual ada tujuh tahapan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2010: 192), yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya (*Konstruktivisme*).
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan (*Inkuiri*).
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan (*Bertanya*).
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya (*Masyarakat Belajar*).
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media sebenarnya (*Pemodelan*).
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (*Refleksi*).
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa (*Penilaian Nyata*).

Dari tahapan yang di kemukakan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Siswa dapat aktif belajar secara berkelompok sehingga hubungan social antar siswa juga terjalin dengan baik.

1. **Hasil Belajar IPA**
2. Pengertian Belajar

Slameto (Haling, 2006: 1) yang mengungkapkan bahwa “belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Hamalik (Haling, 2006: 2), “belajar adalah suatu perkembangan dari seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Sedangkan Hudojo (1988: 13) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan lain yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang relatif/tetap. Perubahan tingkah laku ditandai oleh kemampuan peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang ditandai oleh kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

1. Pengertian Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat diketahui dengan mengukur hasil belajar. Dengan mengukur hasil belajar, maka seseorang akan dapat mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang diajarkan, jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, dimana hal tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari siswa yang berwujud angka dari tes yang digunakan sebagai instrument untuk mengukur keberhasilan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 22) bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Lebih lanjut Abdurrahman (1994: 37-38) mengatakan bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Mappa (Azis, 2008: 72) mengemukakan “Hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukur keberhasilan belajar”. Winkel (2009: 66) menggolongkan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan yaitu:

Kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki melalui proses belajar yang mengarah pada perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

1. Pengertian Hasil Belajar IPA

Wahyana (Samatowa, 2006: 7) mengatakan bahwa “IPA adalah kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”. Nash (Samatowa, 2006) menyatakan bahwa bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya. IPA membahas gejala-gejala yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia, hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh Powder (Samatowa, 2006: 16) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen”.

Budi (1998) mengutip beberapa pendapat para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakikat IPA, diantaranya adalah: (1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang salingberhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi. (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi. (3) IPA adalah suatu system untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol. (4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam disekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolahnya demi memenuhi kebutuhan.

Jika dicermati ada dua aspek penting dari definisi-definisi tersebut yakni langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses IPA) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (Produk IPA) kedua aspek tersebut didukung oleh sikap IPA (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru.

Dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA dikelompokan berdasarkan hakikat IPA itu sendiri yaitu sebagai produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat Hungerford (Samatowa, 2006) yang menyatakan bahwa IPA terbagi atas dua bagian yaitu 1) proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, dan menyimpulkan, 2) produk seperti fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA. Dengan demikian, sebagai produk, hasil belajar IPA berupa pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, dan hukum IPA, dan sebagai proses, hasil belajar IPA berupa sikap, nilai, dan keterampilan ilmiah.

1. **Penerapan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA**

Didalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa agar terlibat aktif didalam proses pembelajaran dan mampu membuat hubungan antara materi yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata.

Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada setiap tahapan pembelajaran kontekstual berupa orientasi siswa kepada masalah dimana guru meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi serta memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme)*. Guru lalu membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi (*questioning)* serta mengoraganisisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*learning community)* dan mengarahkan siswa mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya. Setiap kelompok kemudian diminta mempresentasikan hasil kerjanya (*pemodelan*). Setelah itu guru melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan (*refleksi)* serta mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (*authentic assessment).*

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 168 Tulung Indah 2 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, ditemukan permasalahan di lapangan yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V. Dari pengamatan yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, strategi maupun pendekatan yang digunakan oleh guru kurang efektif. Selain itu, guru kurang variasi dalam memilih metode pembelajaran. Pada pembelajaran seperti ini suasana kelas jadi membosankan dimana siswa secara pasif menerima materi secara terus menerus dari guru tanpa memberi kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab tidak memerlukan alat atau bahan praktek dan cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku.

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti memilih pendekatan kontekstual untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (*CTL)* memungkinkan siswa berpikir kreatif menghubungkan antara hal-hal yang berbeda yang telah ada, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru. Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan lebih aktif dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi IPA yang dipelajari sehingga pemahaman siswa terhadap konsep IPA lebih baik dari sebelumnya dan mendorong meningkatnya hasil belajar siswa.

Secara skematis, kerangka pikir penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V rendah

**Aspek Guru**

Guru cenderung menggunakan metode satu arah.

**Aspek Siswa**

Siswa pasif dalam pembelajaran dan kurang memberi kontribusi/ide dalam proses pembelajaran.

**Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual:**

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna (*Konstruktivisme*).
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk topik yang diajarkan (*Inkuiri*).
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa (*Bertanya*).
4. Menciptakan masyarakat belajar (*Masyarakat Belajar*).
5. Menghadirkan model (*Pemodelan*).
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi (*Refleksi*).
7. Melakukan penilaian secara objektif (*Penilaian Nyata*).

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu jika model pembelajaran kontekstualditerapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 168 Tulung Indah 2 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara akan meningkat.